

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan paling fundamental dalam kehidupannya. Pada masa ini, anak mengalami proses perubahan perilaku yang sangat cepat, dimulai dari ketidakmampuan menuju kemampuan, dari yang sederhana menjadi lebih kompleks. Proses perkembangan tersebut membawa anak dari kondisi bergantung menuju individu yang semakin mandiri. Para ahli perkembangan sepakat bahwa masa usia dini adalah “golden age” di mana aspek kognitif, sosial, emosional, moral, serta fisik tumbuh dengan sangat pesat. Oleh sebab itu, pendidikan pada masa ini, khususnya di lingkungan PAUD, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian dan karakter anak yang akan berpengaruh pada kehidupannya di masa depan.

Dalam konteks perkembangan sosial emosional, pendidikan anak usia dini menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan belajar yang kondusif. Sikap anak yang meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman, merespons instruksi guru, menaati aturan sederhana, serta mengelola emosi merupakan indikator penting dari perkembangan sosial-emosional tersebut. Sikap positif seperti kerja sama, empati, kesabaran, dan rasa hormat merupakan tujuan utama yang ingin ditanamkan dalam pendidikan anak usia dini. Sikap-sikap ini tidak hanya penting untuk kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemampuan anak beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak usia dini tidak selalu menunjukkan sikap yang ideal. Sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan emosi, anak-anak sering kali menampilkan perilaku impulsif, reaktif, atau kesulitan mematuhi aturan. Hal ini terutama terlihat ketika anak menghadapi situasi yang memicu frustrasi atau membutuhkan kemampuan menahan diri. Salah satu karakter penting yang sering menjadi tantangan bagi anak usia dini adalah kesabaran. Nilai sabar merupakan kemampuan menahan diri, menunggu giliran, mengontrol dorongan, serta menerima proses tanpa tekanan emosional berlebihan. Pada kenyataannya, nilai ini relatif sulit ditanamkan karena membutuhkan regulasi emosi yang stabil sementara anak usia dini masih berada pada tahap awal perkembangan kapasitas tersebut.

Dalam proses pembelajaran di PAUD, guru sering menghadapi hambatan ketika berusaha menanamkan karakter sabar. Anak-anak mudah marah, menangis, atau tidak mau menunggu giliran ketika keinginannya tidak langsung terpenuhi. Hal ini diperparah ketika pembiasaan tidak dilakukan secara konsisten oleh guru maupun orang tua. Penanaman karakter sabar membutuhkan pengulangan, keteladanan, dan konsistensi, sehingga jika kegiatan pembiasaan hanya dilakukan sesekali atau tidak mendapat penguatan di rumah, nilai tersebut menjadi sulit tertanam secara optimal. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kegiatan yang mampu melatih kesabaran anak melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana namun terstruktur.

Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat menstimulasi karakter sabar adalah kegiatan berbaris. Berbaris melibatkan aspek menunggu giliran, mengikuti aturan, mengontrol gerakan, dan bekerja sama dengan teman. Aktivitas ini juga melatih kedisiplinan dan fokus anak. Namun, meskipun

kegiatan berbaris sering dilakukan di berbagai PAUD, guru sering kali menemukan bahwa anak-anak belum mampu mengikuti instruksi dengan baik, belum memahami konsep menunggu giliran, serta masih menunjukkan perilaku tidak sabar seperti berebut posisi, mendorong teman, atau menangis ketika harus berada di belakang. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbaris belum dikelola secara sistematis atau belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi pembentukan karakter sabar. Sabar tidak hanya membantu anak dalam menghadapi tantangan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan sosial dan emosionalnya. Dalam proses belajar dan bermain, anak-anak seringkali menghadapi tantangan dan kegagalan. Sabar membantu mereka mengatasi rasa frustrasi dan tidak mudah menyerah. Mereka belajar untuk mencoba lagi, mencari solusi, dan tidak takut menghadapi kesulitan. Sabar sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Anak yang sabar lebih mampu menunggu giliran, mendengarkan orang lain, dan menghargai perbedaan. Mereka juga lebih mampu bekerja sama dan bermain dengan teman-temannya. Sabar adalah perintah Allah yang tercantum pada ayat Al- Quran Surat Ali Imran:146

وَكَايَٰٓٔ أَنْ مِّنْ نَّبِيٍّ ؕ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيٓأُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ ۖ هَالِكٌ ۖ وَمَا ضَعُفُوا  
وَمَا اسْتَكْبَرُوا ۗ هَالِكٌ ۖ يُجِبُّ آلَ هَصَاۤئِرِينَ

Artinya: "Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah

(kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar," (QS. Ali Imran [3]: 146).<sup>1</sup>

Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini adalah melalui kegiatan rutin yang sederhana, seperti berbaris. Kegiatan ini tidak hanya melatih anak untuk disiplin dan tertib, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menunggu giliran, mematuhi aturan, dan mengendalikan emosi. Menurut Jayanti, berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Dampak jangka panjang dari baris-berbaris adalah seorang siswa dapat mengimplementasikan nilai karakter yang biasa di terapkan sekolah. Melalui pelaksanaan budaya berbaris anak dapat belajar mengenai bagaimana mematuhi peraturan sekolah, tepat waktu dalam segala kegiatan sekolah, selain itu siswa juga belajar tentang nilai kedisiplinan.<sup>2</sup> Kegiatan berbaris seringkali dianggap sepele atau hanya fokus pada aspek kedisiplinan fisik. Sedangkan, didalamnya terkandung potensi besar untuk melatih kesabaran. Anak belajar menunggu giliran, mengikuti instruksi secara bertahap, menahan diri untuk tidak bergerak atau berbicara sembarangan, dan menghadapi ketidaknyamanan fisik dalam waktu tertentu. Berbaris juga mengajarkan anak untuk bekerja sama, menghormati hak orang lain, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan mereka belajar untuk berbagi, menunggu giliran, dan menghargai perbedaan.

---

<sup>1</sup> Muhammad Sabah "Surat Ali Imran[3]:146" FT Rillis Grafis Jakarta (2009)

<sup>2</sup> Ratna Arum Sari, Wahyudi, and Muhamad Chamdani, "The Habit of Lining Up To Form Education Value of Discipline Character To Second Grade Students of SD Negeri 1 Kutosari," *Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2020): 4–9.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian didapati hasil penelitian bahwa saat masuk kelas anak-anak masih belum terbiasa sabar dalam melaksanakan baris-berbaris. Anak-anak lebih banyak yang bermain dengan temannya ketika baris-berbaris berlangsung. Pembiasaan baris-berbaris pada saat masuk dan keluar kelas meningkatkan perkembangan emosional yang dilakukan pendidik antara lain: keteladanan, nasehat, hukuman dan reward yang diberikan kepada anak ketika anak bisa mengikuti baris-berbaris dengan tertib hingga selesai. Faktor pendukung dalam pembiasaan baris-berbaris salah satunya antusias anak ketika mengikuti berbaris.<sup>3</sup>

Kegiatan berbaris pada anak usia dini dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya karakter sabar, melalui mekanisme pembiasaan dan kesepakatan yang dilakukan secara konsisten antara guru dan anak. Dalam perspektif teori pembiasaan (*habit formation*), pengulangan aktivitas yang sama dalam suasana yang terstruktur memungkinkan anak belajar membangun pola perilaku yang stabil. Ketika kegiatan berbaris dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, anak terbiasa mengikuti serangkaian langkah yang menuntut ketenangan, ketertiban, dan kesediaan menunggu aba-aba dari guru. Proses ini mengajarkan anak untuk mengendalikan impuls, menunda tindakan, dan beradaptasi dengan ritme yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menanamkan pengendalian diri secara bertahap sebagai fondasi dari karakter sabar.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil observasi pra penelitian 10/08/2024

<sup>4</sup> Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2019). Upaya guru dalam menanamkan sifat sabar pada anak usia dini (Studi kasus RA Persis I Kota Bandung). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2).

Kebiasaan berbaris merupakan salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini. Karena di RA Baitul Muttaqien menunjukkan masih ada beberapa anak yang sulit untuk bisa tertib pada saat baris-berbaris, seperti pada saat berbaris masuk kelas, mencuci tangan sebelum makan, ketika keluar kelas, saling mendahului dan tidak tertib untuk berbaris. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan baris-berbaris secara konsisten meningkatkan karakter sabar siswa yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan.<sup>5</sup> Melalui baris-berbaris, anak-anak diajarkan tentang tanggung jawab. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas posisi mereka dalam barisan serta mengikuti perintah dengan cepat dan tepat. Ini membantu membangun rasa tanggung jawab individu yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa penting untuk meneliti lebih dalam mengenai “Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Sabar Pada Anak Usia Dini Melalui Kebiasaan Berbaris Di RA Baitul Muttaqien”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih terdapat anak yang belum sepenuhnya mengikuti arahan untuk berbaris dengan tertib ketika masuk kelas atau keluar kelas.

---

<sup>5</sup> A L Farabi et al., “Pengaruh Pembiasaan Baris-Berbaris Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Luar Kelas Pada Siswa Sekolah” 5, no. 1 (2024): 1–7.

<sup>6</sup> Pramuka Penggalang, “Pengembangan Disiplin Diri Melalui Kegiatan Pramuka Baris Berbaris Di SMPN 2 Suradadi” 4, no. 20 (2023): 1678–83.

2. Terbatasnya kegiatan berbaris yang ditemui anak dilingkungan sekitar.
3. Belum optimalnya penerapan metode yang menyenangkan agar anak dapat belajar sabar dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usianya.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, beberapa batasan masalah perlu ditetapkan sebagai berikut:

1. Fokus pada anak usia dini yang berusia 5-6 tahun yang terdaftar di RA Baitul Muttaqien.
2. Metode pembiasaan baris-berbaris, penelitian ini akan memfokuskan pada pembiasaan berbaris sebagai metode untuk menanamkan karakter sabar.
3. Sumber data, data yang digunakan dalam penelitian ini akan terbatas pada observasi langsung, dokumentasi, wawancara dengan guru dan orang tua/wali.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakter sabar pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqien?
2. Bagaimana penerapan kebiasaan berbaris di RA Baitul Muttaqien?
3. Apa saja strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter sabar pada anak usia dini melalui kebiasaan berbaris di RA Baitul Muttaqien?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter sabar pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqien.
2. Untuk mengetahui penerapan kebiasaan berbaris di RA Baitul Muttaqien.
3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menanamkan rasa sabar pada anak usia dini melalui kebiasaan berbaris di RA Baitul Muttaqien.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang memiliki beberapa tujuan diatas, juga diharapkan menghasilkan manfaat yang baik bagi peneliti maupun orang lain, manfaat dari penelitian tersebut ialah:

1. Manfaat secara teoritis  
Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait dengan pengembangan karakter anak usia dini, terutama dalam hal kesabaran.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi guru  
Dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar efektif yang menanamkan kesabaran pada anak.
  - b. Bagi anak  
Dapat mengembangkan kemampuan untuk bersabar, mengendalikan emosi, dan menghargai proses.

c. Bagi orangtua

Memperoleh pengetahuan tentang pentingnya menanamkan kesabaran pada anak sejak dini dan cara-cara yang efektif untuk melakukannya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi secara menyeluruh, diantara sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II Kajian Teori, terdiri dari : Pengertian Strategi, Pengertian Guru, Pengertian Strategi Guru, Peran Guru, Pengertian Karakter, Pengertian Sabar, Pengertian Penerapan, Pengertian Kebiasaan, Penerapan Kebiasaan Berbaris. Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik dan Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari : Hasil penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V Penutup, terdiri dari : Simpulan dan Saran